

## Silsilah Dan Perkembangan Kerajaan Kutai Kartanegara (1300-1732)

Hendi Sopian, Norhidayat

<sup>1</sup>Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur  
<sup>1</sup>hendisopian1234@gmail.com

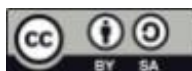
Received	Accepted	Published
12/10/2022	13/11/2022	31/12/2022

**Abstract** *The Kutai Kartanegara kingdom was originally located in Jaitan Layar, Kutai Lama village, Anggana District, the founding of the Kutai Kartanegara kingdom in 1300 AD, the first king of the Kutai Kartanegara kingdom was Aji Batara Agung Dewa Sakti, during the time of the first king the kingdom of the Kutai Kartanegara Kingdom began to be heard by outsiders, because he often visits Majapahit. Judging from its history, there are many factors that led to the establishment and development of the Kutai Kartanegara kingdom that cannot be explained clearly and scientifically. This research answers the problem formulation of the genealogy of the Kutai kingdom and how it developed. This study used descriptive qualitative method. This method is a research method that utilizes qualitative data and is described descriptively. This type of qualitative descriptive data analysis is often used to analyze social events, phenomena and situations. The results of this research explain the birth of the Kutai Kartanegara kingdom, the development of the Kutai Kartanegara kingdom, starting from Aji Batara Agung Dewa Sakti to Aji Pangeran Dipati Anum and explain things that happened during the reign of the Kutai Kartanegara kings.*

**Keywords:** Kutai Kartanegara, Kutai Lama, Development, kings

**Abstrak** Kerajaan Kutai Kartanegara pada awalnya berada di Jaitan Layar, desa Kutai Lama, Kecamatan Anggana, berdirinya kerajaan Kutai Kartanegara pada 1300 M, raja pertama kerajaan kutai Kartanegara adalah Aji Batara Agung Dewa Sakti, pada masa raja pertama kerajaan Kerajaan Kutai Kartanegara mulai didengar oleh orang luar, karena sering melakukan kunjungan ke Majapahit. Ditinjau dari sejarahnya Banyak sekali faktor yang menyebabkan berdiri dan berkembangnya kerajaan Kutai Kartanegara belum dapat diungkap secara jelas dan ilmiah. Penelitian ini menjawab rumusan masalah bagaimana silsilah kerajaan Kutai dan bagaimana perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, dan keadaan secara sosial. Hasil penelitian ini menjelaskan lahirnya kerajaan Kutai Kartanegara, perkembangan kerajaan Kutai Kartanegara, mulai dari Aji Batara Agung Dewa Sakti Hingga Aji Pangeran Dipati Anum dan menjelaskan hal-hal yang terjadi pada masa pemerintahan raja-raja Kutai Kartanegara.

**Keywords:** Kutai Kartanegara, Kutai Lama, Perkembangan, raja-raja



## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak peninggalan kerajaan-kerajaan yang beragam. Wilayah kepulauan Nusantara telah berkembang dengan adanya kedatangan bangsa Eropa dengan tujuan melakukan perdagangan, hal ini terjadi karena Indonesia terhimpit diantara dua pusat perdagangan Asia Kuno, yaitu agama Cina dan India. Bangsa India dalam proses perdagangan juga menyebarkan pengaruh kepercayaannya yaitu agama Hindu dan Budha. Pengaruh Ajaran Hindu dan Budha sangat kuat di Nusantara, termasuk di Kalimantan. Hal ini menyebabkan adanya masyarakat yang melakukan pendewaan raja, dan perbedaan antara golongan-golongan masyarakat diakibatkan tingkat sosial. Namun pengaruh agama Hindu mulai berakhir saat pedagang muslim Timur Tengah masuk ke Nusantara. Dan agama Islam merupakan salah satu yang dianut oleh kerajaan tertua di Nusantara dengan nama Kutai.

Kerajaan Kutai merupakan bukti eksistensi kerajaan tertua di Nusantara, letak kerajaan Kutai berada di hulu sungai Mahakam, Kalimantan Timur yang merupakan kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Dalam kerajaan Kutai ditemukannya prasasti yupa berjumlah tujuh buah batu tertulis dengan huruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta yang diperkirakan berasal dari 400 M (abad ke-5) (Vogel, 1917: 185). Prasasti yupa tersebut menjadi saksi berdirinya kerajaan Kutai dengan agama Hindu tertua di Indonesia.

Dari Ketujuh prasasti yupa, dalam tulisannya tidak pernah menyebut nama kerajaan Kutai. Nama Kutai sesungguhnya hanyalah asumsi berdasarkan lokasi ditemukannya prasasti yupa kerajaan tersebut di wilayah Kutai. Tim Sejarah Nasional Indonesia dalam buku jilid 2 mengungkapkan, nama Kutai di gunakan para peneliti sejak zaman Belanda untuk menamakan kerajaan Dinasti Mulawarman berdasarkan lokasi ditemukannya prasasti yupa di wilayah Kutai (Poesponegoro & Notosusanto, 2008: 43).

Seorang sejarawan dan sastrawan Melay, Constantinus Alting Mees, menegaskan bahwa nama kutai bukan kepunyaan Dinasti Mulawarman. Tetapi karena minimnya literasi mengenai kerajaan kutai sehingga masih banyak kesalahan dalam pemaknaan kepemilikan nama Kutai, dalam penelitiannya Mees menyatakan bahwa koloni Hindu di Muara Kaman tidak pernah di namakan kutai. Melainkan nama kutai terkenal karena Aji Batara Agung Dewa Sakti mendirikan kerajaan di muara sungai Mahakam pada penghujung abad ke-13 (Mees, 1935: 12).

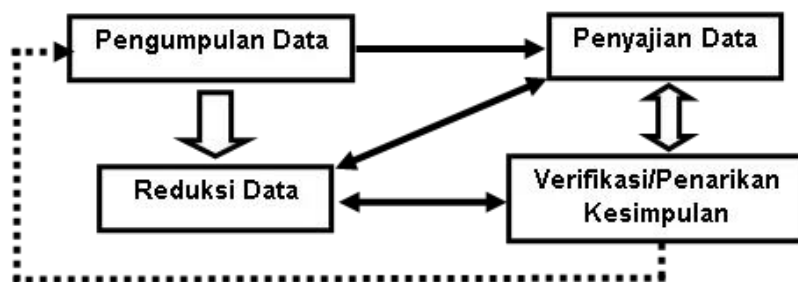
Pada tahun 1300, Aji Batara Agung Dewa Sakti mendirikan kerajaan Kutai. Kerajaan ini di sebut dengan nama Tanjung Kute dalam Kakawin Nagarakretagama 1365, yaitu salah satu daerah pulau Tanjungnagara yang ditaklukan oleh Gajah Mada dari Majapahit. Pada abad ke-16, kerajaan kutai berhasil menaklukan kerajaan Kutai Martadipura yang terletak di Muara Kaman. Oleh karna itu, terjadilah peleburan antara dua kerajaan menjadi Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Pada penelitian ini, penulis mempertanyakan dan akan menggambarkan secara detail bagaimana perpindahan kerajaan Kutai ke hulu sungai Mahakam. Penulis menyadari masih

minimnya sumber dan data dari perpindahan kerajaan Kutai ini serta kurang eksisnya sehingga peneliti menyusun beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun masalah yang akan diungkap dan ditanyakan penulis pada penelitian ini tentang silsilah kerajaan Kutai, dilanjutkan dengan pertanyaan penulis tentang bagaimana terjadinya perpindahan pusat ibukota kerajaan dari Kutai Lama ke hulu sungai Mahakam Tenggarong bahkan dapat menjadi acuan pengetahuan bagi masyarakat yang ada diluar maupun didalam Kalimantan Timur.

## METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, dan keadaan secara sosial. Adapun teknik analisis datanya terdiri dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Adapun data yang didapatkan berupa arsip dan hasil wawancara (*deep interview*) dari informan yang ditetapkan.



gambar 1. Alur penelitian dan pengambilan data

Dalam proses pengambilan data pada penelitian ini, metode kualitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti. Alur penelitiannya meliputi pengambilan data atau pengumpulan data ke lokasi penelitian di daerah Kutai Lama, Kecamatan Anggana, Kabupaten Kutai Kartanegara. Peneliti menggali data dengan mendatangi instansi terkait serta tokoh adat Kutai Lama dan masyarakat Kutai Lama. Data yang terkumpul akan disajikan secara keseluruhan dan di verifikasi secara detail oleh peneliti, sebelumnya data yang dikumpulkan juga di reduksi atau dikurangi berdasarkan kriteria penelitian oleh peneliti. Selanjutnya peneliti memverifikasi kembali data akhir dan disajikan dalam bentuk kesimpulan hasil analisis dari peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Terbentuknya Kerajaan Kutai Kartanegara

Kerajaan Kutai merupakan salah satu kerajaan tertua dengan ajaran hindu. Pada Tahun 1300, Aji Batara Agung Dewa Sakti Mendirikan Kerajaan Kutai Kartanegara, Kerajaan Kutai juga dapat disebut kerajaan Tanjung Kute dalam Kakawin NegaraKretagama 1365, yaitu daerah taklukan di bagian pulau Tanjunnagara oleh Gajah Mada yang berasal dari Majapahit. Raja Aji memerintah dari tahun 1380-1410. Dari hikayat Kutai dijelaskan bahwa raja Aji Batara Agung Dewa Sakti lahir dari langit, pada mulanya hiduplah sepasang suami-istri di sebuah gunung, namun dalam puluhan tahun pasangan tersebut tidak mendapatkan keturunan, pasangan

tersebut memerintah di Jaitan Layar, dalam sebuah pemerintahan kerajaan harus mempunyai penyambung garis keturunan dan sebagai penerus pemerintahan Jaitan Layar. Sang istri memohon kepada Dewa-Dewa dari kayangan sehingga pada akhirnya mendapatkan garis keturunan, seorang bayi pemberian Dewa dengan nama Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Berdirinya kerajaan kutai setelah Aji Batara Agung Dewa Sakti dewasa di hilir sungai Mahakam, saat memerintah menjadi raja setelah beberapa tahun bertemu dengan putri kayangan yaitu Putri Karang Melenu. Dari pertemuan ini lahirlah seorang anak yang sehat diberi nama Paduka Nira. Anak tersebut di rawat dengan sebaik mungkin oleh pasangan tersebut, sesuai dengan adat memelihara anak raja, hal tersebut telah menjadi keberagaman dan budaya oleh masyarakat Jaitan Layar dalam merawat pewarisnya. Kebudayaan juga merupakan proses belajar masyarakat dan diwariskan secara turun temurun sesuai konsep pewarisan tersebut afar tidak punah (Budirman et : 2019)

Dalam memerintah daerah Jaitan Layar, Aji beberapa kali meninggalkan kerajaannya untuk melakukan sabung ayam melawan raja-raja negeri lain, dalam hikayat Kutai Setelah beberapa tahun setelah kelahiran Paduka Nira, jiwa pengembara yang dimiliki oleh Aji bangkit kembali sehingga melupakannya kepada istri dan anaknya. Dalam kepergiannya melakukan sabung ayam melawan Pangeran dari negeri Cina, raja aji mendapatkan kemenangan setelah membelah ayam dari pangeran cina, dan dalam kepulangannya menuju Jaitan Layar, Bahwa istrinya Karang Melenu berpulang menuju tempat asalnya, terisaklah raja Aji dan menyusul kepergian istrinya. Setelah Paduka Nira dewasa menjadi raja dari Jaitan Layar yang di wariskan Aji Batara Agung Dewa Sakti.

Dalam hasil penelitian yang di lakukan beberapa waktu ini, beberapa hal di temukannya mulai dari silsilah raja-raja hingga bagaimana proses perpindahan kepercayaan menuju agama Islam, dalam tradisi Kutai upacara pernikahan harus di lakukan dengan kesetaraan kasta, seperti yang di lakukan Aji Batara sampai menemukan Putri Karang Melenu. Yang merupakan sama-sama berasal dari kayangan, dalam hikayat Kutai. Hal ini dilakukan agar terjaganya garis keturunan suci dari sebuah kerajaan yang di wariskan secara turun temurun sesuai konsep agama dan kepercayaan.

### **Peralihan Peralihan Kekuasaan Kutai Kartanegara**

Setelah sepeninggal Paduka Aji Batara Agung Dewa Sakti 1325 M, dilanjutkan oleh Raja Aji Batara Agung Paduka Nira (1325-1360 M), Raja memiliki lima orang anak. Dan ada dua orang kandidat tangguh yang bakal menjadi pelanjut dari kepemimpinan, yaitu Maharaja Sakti dan Maharaja sultan. Saat raja Aji Batara Agung Paduka Nira sudah tidak dapat melanjutkan kekuasaan Kerajaan Kutai Kertanegara, maka di lanjutkan oleh Maharaja Sultan sebagai pewaris kerajaan.

Maharaja Sultan memimpin kerajaan pada 1360 M. Dalam menjalankan pemerintahan hubungan yang sudah terbangun sedari lama oleh Raja Aji Batara Agung Dewa Sakti tetap terjaga, yaitu hubungan baik dengan kerajaan Majapahit. Maharaja Sultan Tetap membina hubungan

dengan Kerajaan Majapahit di pulau Jawa. Salah satu bentuk dari hubungan tersebut dari hubungan tersebut adalah kunjungan yang di lakukan oleh Maharaja Sultan dan Maharaja Sakti ke Majapahit, untuk mempelajari tentang adat istiadat dan tata cara sistem pemerintahan, ikatan sosial antara pemimpin dan pengikut dalam sebuah kerajaan merupakan bentuk kesetiaan yang mengikat antara pemimpin dan pengikut, dalam pelaksanaannya pemimpin tertentu jauh melebihi kesetiaan dari pada sebuah kelompok itu sendiri, dalam arti tertentu dapat berubah ubah dan bisa menjadi bubar apabila pemimpinnya meninggal atau tidak efektif lagi (Shelly Errington, 1986 : 92).

Aji Raja Mandarsyah merupakan pengganti dari Maharaja Sultan, pemerintahan Maharaja Sultan berakhir karena faktor usia pada 1475 M. setelah turunnya Maharaja sultan, naiklah Aji Raja Mandarsyah menjadi penerus dari Kerajaan Kutai Kartanegara, dan Seri Gembira, anak dari Aji Dewi Puteri dengan Puncan Karna yang merupakan saudara dari Mandarsyah menjadi Mentri. Terdapat kesepakatan antara Maharaja Sultan dengan saudaranya sebelum turun dari jabatannya, yakni hanya anak raja yang dapat menjadi penerus raja dan hanya anak mentri yang dapat meneruskan menjadi mentri. Terdapat keharusan darah kerajaan yang dapat menjadi raja. Hal ini telah berlangsung sedari masa raja Aji Batara Agung Dewa Sakti, karena peristiwa ini, mengingatkan bahwa Maharaja Sultan memperjelas tentang adat istiadat tersebut, roda dan ranah sasarannya adalah kasta. Pernyataan tersebut berkaitan dengan pernyataan para ahli sosial yang mengartikan kasta sebagai sebuah hierarki sosial. Sistem kasta diartikan sebagai sebuah tatanan yang membagi masyarakat menjadi kelompok kelompok kerja (Eriksen, 1998 : 242).

Dalam menjalankan pemerintahan Mandarsyah diharuskan oleh mentri untuk menikah, namun dalam kewajibannya Seri Gembira sudah sudah harus kawin. Hasil dari kedua perkawinan putra agung kerajaan Kutai Kartanegara ialah dengan lahirnya Raja Putri anak dari Mandarsyah dan lahirnya Permata Alam dari seri gembira, dan di rawatlah menurut adat istiadat kutai karena lahirnya dua bayi tersebut di harapkan mendatangkan kedamaian bagi kerajaan Kutai Kartanegara. Aji Raja Mandarsyah hanya memiliki satu orang anak yaitu Raja Putri, hal itu yang mengharuskan Mandarsyah mencari penerus laki lakinya. Dalam menunggu menantu putrinya, datang pangeran negeri Pasir untuk meminang Raja Putri yaitu Pangeran Tumenggung Baya-baya, cucu dari Maharaja Sakti. Dari peristiwa tersebut masih ada unsur kekeluargaan, karena Pangeran Tumenggung adalah cucu dari Maharaja Sakti yang berpindah ke negeri Pasir setelah meminang seorang putri kerajaan.

Pangeran Tumenggung Memerintah cukup lama di Kerajaan Kutai (1475-1525). Dari pernikahannya dengan Raja Putri, lahirlah dua orang putra yang bernama Raja Mahkota dan Aji Raden Wijaya. Setelah kurang lebih lima puluh tahun masa pemerintahan Pangeran Tumenggung, pemerintahan diwariskan kepada anak tertuanya bersama Raja Putri yaitu Raja Mahkota. Dalam Perkembangan pemerintahan Raja Mahkota terdengarlah oleh orang luar, bahwa masyarakat Kutai masih menyembah Dewa-Dewa serta memberi ketertarikan kepada para pendakwah yakni

Tuan di Badang dan Tuan tunggung Parangan untuk berkunjung ke Kutai Kartanegara.

### **Kerajaan Kutai Kartanegara Masa Islam**

Masa pemerintahan Raja Mahkota pada tahun 1525 adalah titik perubahan dalam kehidupan beragama Kerajaan Kutai Kartanegara dengan kedatangan Tuan Tunggung Parangan untuk menyebarkan Islam di kerajaan Kutai. Raja Mahkota merupakan yang pertama dalam silsilah raja-raja dalam memeluk agama Islam. Dalam menyebarkan agama Islam Tuan Tunggung Parangan berproses cukup lama, yakni karena masyarakat Kutai sempat menolak karena sebelum memeluk agama Islam sudah memperoleh kedamaian dan ketentraman di Kerajaan Kutai, walaupun pada akhirnya Kerajaan Kutai Kartanegara menjadi pemeluk agama Islam. Setelah Raja Mahkota wafat, diangkatlah Aji Di Langgar pada 1600 M, yang merupakan anak tertua dari Raja Mahkota.

Aji Di Langgar memiliki watak yang sama seperti ayahnya, yakni bijaksana dan saleh. Aji Di Langgar meneruskan dan mengembangkan agama Islam di kerajaan Kutai Kartanegara. Aji Di Langgar memiliki empat orang istri, pertama Tuan Rapat, Kedua Tuan Katak, Ketiga Tuan Rimah, Dan yang ke empat Nyai Tambun. Dalam perkawinannya, lahirlah tiga anak dari Tuan Rimah yaitu Ki Jipati Jayaperana, Pangeran Sinum dan Aji Rubat. Dengan Tuan Katak lahirlah dua orang anak laki laki dan perempuan, laki laki bernama Ki Jepati Senjata dan putri bernama Aji Duri, Dengan Nyai Tambun lahirlah dua orang laki laki, di beri nama Ki Jipati Mandura Dan Ki Jepati Manguyuda.

Setelah pemerintahan Aji Di Langgar berakhir pada 1605, Aji Di Langga mengangkat salah satu putranya untuk menggantikannya menjadi raja Kutai Kartanegara, yaitu Ki Dapati Jayaperana sebagai pewaris tahta Kutai selanjutnya. Pada saat penobatan Ki Dapati Jayaperana mendapatkan gelar kehormatan, yakni Pangeran Sinum Panji Mandapa. Setelah berpindahnya kekuasaan ke Pangeran Sinum Panji Mandapa, mulai terpikirlah untuk melakukan perluasan kekuasaan dari kerajaan kutai Kartanegara, terjadilah pertemuan antara raja dan para saudaranya untuk membahas perluasan kekuasaan. Dalam pertemuan tersebut di sepakatilah perjalanan untuk melihat tanah luar, berbondong bondong pasukan dari kerajaan Kutai Kartanegara bersama Pangeran Sinum Panji Mandapa beserta saudaranya melakukan perjalanan ke hulu sungai Mahakam sampai di tanah kerajaan Martapura.

### **Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura**

Dalam perjalanan Pangeran Sinum Panji Mandapa beserta saudaranya ke hulu sungai Mahakam, setelah sampai ke kerajaan Martadipura, Pangeran Sinum Panji Mandapa melihat tanah martadipura yang sangat damai dan luas, sesuai dengan keinginan Pangeran Sinum. Dalam perjalanan Pangeran Sinum Panji Mandapa terjadi sekitar pertengahan 1605-1635 M. dalam proses penelitian, penulis tidak bisa menemukan tahun pasti dari perjalanan dari Pangeran Sinum Panji Mandapa.

Dalam proses memperluas wilayah di Muara Kaman, terjadi peperangan panjang, yakni tujuh hari tujuh malam melawan kerajaan Martapura. Banyak sekali mati dan luka luka dari

masyarakat Martapura masa itu. Pangeran Sinum Panji Mandapa beserta saudaranya turut terjun dalam menghadapi pasukan Martadipura. Dalam perang tersebut kerajaan Kutai Kartanegara yang di pimpin oleh pangeran Sinum Panji Mandapa Memperoleh kemenangan mutlak melawan kerajaan Martapura, dengan terbunuhnya raja-raja dari kerajaan Martapura sehingga para pasukan kerajaan patah semangat dan melarikan diri dari medan pertempuran tersebut. Setelah kemenangan Pangeran Sinum Panji Mandapa mengatur para petinggi kerajaan Martapura untuk membimbing masuk ke kota Muara Kaman dengan diiringi oleh para pasukan Kutai Kartanegara. Dengan ini berakhirlah dinasti Mulawarman yang merupakan salah satu kerajaan Hindu tertua di Indonesia, Terjadi perubahan nama pada Kerajaan Kutai Kartanegara ke Kutai Kartanegara Ing Martapura.

### **Perpindahan Pusat Kerajaan Ke Jembayan**

Setelah penaklukan Pangeran Sinum Ing Martapura Mangkat. Setelah wafat almarhum diberi gelar Aji di Astana. terjadilah pergantian kekuasaan ke putranya, yakni Pangeran Dipati Agung Ing Martapura (1635-1650). Namun setelah lima belas tahun Pangeran Dipati Agung Ing Martapura wafat kemudian diberi gelar Aji Di Keranda. Setelah itu putranya Dipati Maja Kusuma diangkat menjadi raja (1650-1686). Setelah masa pemerintahan selama tiga puluh enam tahun, raja Dipati Maja Kusuma wafat dan diberi gelar Ditu Raja. Selama masa pemerintahan raja mempunyai dua orang anak, yang pertama seorang putri dengan nama Aji Ragi dan yang kedua seorang putra yang bernama Pangeran Dipati Tua.

Dalam menentukan penerus raja, Aji Ragi ditentukan sebagai raja wanita Kutai Kartanegara ing Martadipura dan berlangsung selama empat belas tahun (1686-1700) dan setelah wafat diberi gelar Ratu Agung. Setelah wafat, saudaranya bernama Pangeran Dipati Tua (1700-1730), pada masa pemerintahan Pangeran Dipati Tua terjadi perpindahan pusat kerajaan yang awalnya di Kutai Lama ke Pamarang daerah Jembayan. Pemandahan ini terjadi karena Kutai Lama menjadi sasaran perampok Lanun Solok, pada setiap tahunnya kerajaan Kutai harus menanggung kerugian besar atas perampok Lanun Solok. Perampok Lanun Solok menargetkan harta dan para wanita Kerajaan Kutai Kartanegara, sehingga kedamaian pusat kerajaan Kutai Kartanegara yang berlokasi di Kutai terganggu, setelah wafatnya Pangeran Dipati Tua di beri gelar Pangeran Jembayan.

Raja kerajaan Kutai Kartanegara di gantikan oleh Pangeran Anum Panji Mendapa Ing Martapura (1730-1732). Pemerintahan Pangeran Anum Panji Mendapa memperoleh kedamaian setelah pindah ke Jembayan. Pangeran Menjodohkan Aji Muhammad Idris dengan Putri Andin Duyah.. Namun tak lama kemudian setelah perkawinan terjadi mufakat bersama Menteri Kerajaan Kutai dikarnakan umur dari Pangeran Anum yang sudah bertambah tua. Hasil dari mufakat tersebut yaitu diberikanlah Aji Muhammad Idris sebagai Sultan. Putri Andin Duyah diberikan gelar Aji Putri Agung, dan Pangeran Anum Panji Mendapa turun tahta dan diberi gelar Aji Begawan.

## **KESIMPULAN**

Aji Bataram Agung Dewa Sakti Merupakan Raja pertama kerajaan Kutai Kartanegara sekitar 1300, dalam proses berdirinya kutai Tanjung kute dalam kakawin Negarakertagama pada 1365 M, yaitu salah satu daerah Tanjungnegara yang di taklukan oleh Gajah Mada dari Majapahit, setelah berkembangnya kerajaan Kutai melewati beberapa regenerasi raja, mulailah masuknya agama Islam yang disebarkan oleh Tuan Tunggung Parangan pada masa raja Aji Mahkota pada tahun 1525. Perubahan Kutai Kartanegara ke Kutai Kartanegara Ing Martapura merupakan hasil dari kemenangan Kutai terhadap kerajaan Martapura, serta berlangsung pada sampai raja terakhir Kutai Kartanegara Ing Martapura. Sehingga dalam hal ini yang membedakan kerajaan Kutai Terhadap kerajaan Martapura dari tahun berdirinya dan silsilah raja-raja Kutai Kartanegara.

## **REFERENSI**

- Oudheden van Koetei oleh Dr. F.D.K. Bosch ( 1925)
- De Kroniek van Koetei oleh C.A. Mees (1935)
- Islam dan Anda oleh H. Rosihan Anwar (1962)
- The Sultanate of Koetei, Kalimantan Timur. A Sketch of the traditional political structure oleh J .R. Wertman ( 1971)
- Adham, D. (1981). Salasilah Kutai. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Azmi, M. (2021). Islamisasi di Bumi Etam: Transformasi Politik, Agama dan Budaya Masyarakat Kutai. *Langgong: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 91-105.
- Vogel, J.Ph. (1918) "The Yupa Inscription of King Mulawarman, from Koetei (East Borneo)". *BKI* 74. 167-235.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notokusanto (Ed.). (2008). *Sejarah Nasional Indonesia II Zaman Kuno (Awal M-1500 M)*, Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mees, Constantinus Alting. (1935). *De Kroniek van Koetai Tekstuitgave Met Toelichting*. Santpoort: N.V. Uitgeverij.
- Muhammad Sarip, "Kajian Etimologis Kerajaan (Kutai) Martapura di Muara Kaman, Kalimantan Timur" *Yupa: Historical Studies Journal*, Vol. 4 No. 2, (Samarinda : Universitas Mulawarman, 2020).
- Sarip, Muhammad. (2018). *Dari Jaitan Layar sampai Tepian Pandan Sejarah Tujuh Abad Kerajaan Kutai Kertanegara*. Samarinda: RV Pustaka Horizon.
- Eriksen, Thomas Hylland. (2009). *Antropologi Sosial dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Titian Galang Printika.
- Budiman, E., Wati, M., Norhidayat, 2019. The 5R adaptation framework for cultural heritage management information system of the Dayak tribe Borneo. *J. Phys.: Conf. Ser.* 1341, 042016. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1341/4/042016>
- Thahir, Khatib Muhammad. (1849). *Surat Salasilah Raja dalam Negeri Kutai Kertanegara*. (Aksara Arab Melayu). <http://resolver.staatsbibliothek-berlin.de/SBB00019D9A0000>



0000. Diakses 30 Juli 2019.

Tromp, S.W. (1888). *Uit de Salasila Van Koetei*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Vlekke, Bernard H.M. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Diterjemahkan dari *Nusantara: A History of Indonesia*, 1961. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Vogel, J.Ph. (1918) "The Yupa Inscription of King Mulawarman, from Koetei (East Borneo)". *BKI* 74. 167-235.

Wirahadikusumah, Sambas dkk. (1978). *Sejarah Daerah Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1976/1977.